

GAMBARAN KONDISI PSIKOSOSIAL PASCA 13 TAHUN ERUPSI MERAPI DI DESA PELEMSARI, YOGYAKARTA

Erwina Wahyuniarti*, Diah Pujiastuti, Dwi Nugroho Heri Saputro, Indrayanti
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
e-mail: erwinawahyu21@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Gunung api merupakan rekahan dalam kerak bumi tempat keluarnya cairan magma atau gas cairan lainnya ke permukaan bumi. Letusan gunung berapi mengakibatkan terjadinya kerusakan material, korban jiwa, kerusakan lingkungan, serta dampak psikologis. Dampak psikologis akibat letusan gunung merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan terjadinya *post traumatic stress disorder* (PTSD). **Tujuan :** Untuk mengetahui gambaran psikososial pada masyarakat lereng Merapi pasca 13 tahun Erupsi Merapi di Desa Pelemsari Kalurahan Umbulharjo Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman, Yogyakarta 2024. **Desain Penelitian :** Desain penelitian studi kuantitatif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah warga Pelemsari berjumlah 33 responden sebagai sampling. Alat ukur penelitian menggunakan instrumen kuesioner PCL 5. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) (84,8%), namun terdapat sebagian kecil yang masih menunjukkan gejala PTSD (15,2%). Faktor seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan turut mempengaruhi kondisi psikososial warga. Studi ini menekankan pentingnya dukungan psikososial yang berkelanjutan bagi masyarakat terdampak bencana, khususnya mereka yang masih mengalami trauma berkepanjangan. **Kesimpulan :** 13 tahun erupsi merapi masih ada yang *post traumatic disorder*. **Saran :** Bagi peneliti selanjutnya lain penelitian kualitatif memungkinkan untuk memahami pengalaman subjektif dan perspektif individu secara mendalam.

Kata Kunci : kondisi psikososial, erupsi merapi, *post-traumatic stress disorder*.

ABSTRACT

Background: Volcanoes are fractures in the Earth's crust where magma or other liquid gases emerge to the surface. Volcanic eruptions result in material damage, loss of life, environmental destruction, and psychological impacts. The psychological effects of volcanic eruptions are an issue that requires attention, as they can lead to the development of post-traumatic stress disorder (PTSD). **Objective:** To find out the psychosocial conditions of the Merapi slope community after 13 years of Merapi eruption in Pelemsari Village, Umbulharjo Village, Kapanewon Cangkringan, Sleman Regency, Yogyakarta in 2024. **Methods:** This is a quantitative correlation study design with a cross-sectional approach. The research sample was Pelemsari residents with 33 respondents as sampling. The measuring instrument was the PCL-5 questionnaire. **Result:** The research results showed that the majority of respondents did not experience Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) (84.8%), but a small percentage still exhibited PTSD symptoms (15.2%). Factors such as gender, age, occupation, and level of education also influence the psychosocial conditions of the residents. This study emphasizes the importance of ongoing psychosocial support for communities affected by disasters, especially those who are still experiencing prolonged trauma. **Conclusion:** Even after 13 years since Merapi eruption, some people continue to experience post-traumatic disorder. **Suggestion:** Future researchers are encouraged to conduct qualitative studies to gain a deeper understanding of individual subjective experiences and perspectives.

Keywords: Psychosocial Conditions, Merapi Eruption, Post-Traumatic Stress Disorder.

PENDAHULUAN

Indonesia secara geografis merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudra Pasifik. Pertemuan lempeng tersebut menyebabkan Indonesia memiliki banyak gunung Api sehingga menjadi salah satu negara rawan bencana¹. Berada pada jalur cincin api *ring of fire* Indonesia merupakan negara dengan jumlah gunung aktif terbesar di dunia memiliki 130 gunung aktif atau 16% jumlah gunung api di dunia menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) 2014 Gunung api merupakan rekahan dalam kerak bumi tempat keluarnya cairan magma atau gas cairan lainnya ke permukaan bumi dari pernyataan tersebut Indonesia termasuk negara rawan bencana.

Letusan gunung berapi mengakibatkan terjadinya kerusakan material, korban jiwa, kerusakan lingkungan, serta dampak psikologis. Dampak psikologis akibat letusan gunung merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan terjadinya *post traumatic stress disorder (PTSD)*². Berdasarkan hasil studi pendahuluan di desa Pelemsari dari beberapa warga didapatkan data sebanyak 37 orang meninggal akibat Gunung Merapi meletus pada tahun 2010, masyarakat masih trauma akibat kejadian tersebut, pada saat mendengar sirine ambulan berbunyi, suara gemuruh akibat petir dan suara pesawat seringkali membuat masyarakat panik dan ketakutan, terkadang susah tidur dan mengingat kejadian tersebut.

METODE PENELITIAN.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah desain *cross sectional*. Penelitian ini untuk mengetahui gambaran psikososial pasca 13 tahun Erupsi Gunung Merapi 2010 di desa Pelemsari Kalurahan Umbulharjo, Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman, Yogyakarta 2024. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus. Populasi dalam penelitian ini yaitu 127 warga Pelemsari. Teknik sampel yang digunakan yaitu *purposive Sampling* dengan jumlah sampel 33 responden. Alat ukur yang digunakan peneliti yaitu menggunakan kuesioner PCL 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Mendeskripsikan karakteristik responden meliputi: Jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pendidikan

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pendidikan kondisi psikososial pasca 13 tahun merapi di Desa Pelemsari Kalurahan Umbulharjo Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	24	72.7
	Perempuan	9	27.3
	Jumlah	33	100.0
No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
2.	Usia 17-25 Tahun	2	6.1
	Usia 26-45 Tahun	12	36.4
	Usia 46-65 Tahun	19	57.6
	Jumlah	33	100.0
No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
3.	Bekerja	31	93.9
	Tidak bekerja	2	6.1
	Jumlah	33	100.0
No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
4.	Tidak Sekolah	6	18.2
	SD-SMP	20	60.6
	SMA-Perguruan Tinggi	7	21.2
	Jumlah	33	100.0

Sumber: data primer terolah, 2024

2. Analisis Univariat

Tabel 1

Gambaran Kondisi Psikososial Pasca 13 Tahun erupsi merapi di Desa Pelemsari Kalurahan Umbulharjo Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta

No	Kondisi Psikososial	Frekuensi	Persentase (%)
1.	PTSD	5	15,2
2.	Tidak PTSD	28	84,8
Jumlah		33	100.0

Sumber: data primer terolah, 2024

B. Pembahasan

Hasil karakteristik responden diketahui bahwa dari seluruh responden terbanyak menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebesar 72,7 %. Peranan-peranan dalam keluarga yang ideal secara umum terdiri dari ayah, ibu dan anak, peranan dari lingkup paling kecil dalam keluarga. Peran kepala keluarga mencakup tanggung jawab dan kewajiban yang berbeda tergantung pada konteks budaya, sosial, dan ekonomi. Peran kepala keluarga yaitu Pemimpin Keluarga: Kepala keluarga bertanggung jawab untuk mengambil keputusan besar yang mempengaruhi seluruh anggota keluarga, termasuk keputusan keuangan, pendidikan, dan kesehatan. Kepala keluarga sering dianggap sebagai pengayom dan pelindung bagi anggota keluarga lainnya³. Hal ini didukung dengan data Dukcapil yaitu sebagian besar penduduk Kabupaten Sleman yang menjadi kepala keluarga sebanyak 292,864 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 73,496 jiwa berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan pembahasan tersebut peneliti memiliki asumsi bahwa hal ini dikarenakan laki-laki sering dianggap sebagai kepala keluarga atau pihak yang lebih bertanggung jawab untuk menghadapi situasi darurat, seperti bencana alam, mereka mungkin lebih terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan lebih sering menjadi perwakilan keluarga dalam survei atau penelitian.

Hasil karakteristik berdasarkan usia dalam penelitian ini diperoleh sebagian besar berusia 46-65 tahun. Klasifikasi lansia terdiri dari: masa remaja akhir :17-25, Pra lansia yaitu seseorang yang berusia antara 45-59 tahun, Lansia ialah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih. Peneliti memiliki asumsi bahwa usia-usia tertentu, ada ekspektasi tentang peran sosial yang dimainkan, seperti anggapan bahwa individu di usia muda adalah pembelajar, di usia dewasa adalah pencari nafkah, dan di usia lanjut memainkan peran sebagai pengasuh atau penasehat.

Hasil karakteristik berdasarkan pekerjaan sebagian besar bekerja. Pada tahun 2023 penduduk di kabupaten Sleman sebagian besar yang bekerja sebanyak 627.667 jiwa sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 29.374 jiwa. Peneliti memiliki asumsi bahwa cara berpikir seseorang tentang pekerjaan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman pribadi, serta nilai-nilai yang mereka anut. Hal ini juga memengaruhi bagaimana mereka merespons tantangan dan peluang di dunia kerja.

Hasil karakteristik berdasarkan pendidikan pada tabel 6 sebagian besar pendidikan rendah SD-SMP. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi strategi coping individu. Di masa lalu, banyak desa terpencil tidak memiliki infrastruktur dasar yang mendukung akses terhadap pendidikan, seperti sekolah, jalan, atau transportasi. Hal ini membuat penyediaan fasilitas pendidikan menjadi sangat sulit. Guru dan materi pendidikan sulit didistribusikan ke wilayah-wilayah ini, yang mengakibatkan keterbatasan akses bagi anak-anak untuk bersekolah. Banyak masyarakat hanya menerima pendidikan sekolah dasar sebagai tingkat pendidikan terakhir.

Hal ini didukung dengan data BPS sleman, Pada kabupaten Sleman rata-rata pendidikan penduduk yang telah memasuki masa kerja adalah pendidikan dasar SD-SMP sebanyak 112.700,00 jiwa. Peneliti memiliki asumsi bahwa pendidikan berpengaruh pada pola berfikir dalam menghadapi situasi bencana karena keterbatasan pengetahuan. Berdasarkan temuan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan rendah (SD-SMP), diasumsikan bahwa keterbatasan pendidikan memengaruhi kemampuan individu dalam mengembangkan strategi coping yang efektif. Keterbatasan dalam pendidikan dapat mengurangi akses terhadap informasi, keterampilan pemecahan masalah, serta pemahaman tentang strategi coping adaptif, yang dapat berdampak pada respon mereka terhadap trauma atau stres pasca-bencana.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar kondisi psikososial pasca 13 tahun erupsi merapi, sebagian besar responden tidak *post traumatic stress*

disorder. PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) adalah gangguan mental yang terjadi setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatis, seperti bencana alam, kekerasan, kecelakaan serius, atau pengalaman perang. Gejalanya termasuk kilas balik peristiwa traumatis, mimpi buruk, perasaan cemas yang ekstrem, dan menghindari situasi yang mengingatkan pada trauma.

Hal ini dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan. Jenis kelamin dalam penelitian ini sebagian besar laki-laki, jenis kelamin juga memainkan peran penting dalam respons terhadap trauma. Laki-laki seringkali diharapkan memainkan peran sebagai pelindung dan pencari nafkah dalam keluarga, yang dapat memengaruhi cara mereka merespons dan mengatasi stres pasca-bencana. Berdasarkan penelitian laki-laki cenderung memiliki tingkat kecenderungan yang lebih rendah untuk melaporkan gejala PTSD dibandingkan perempuan. Hal ini mungkin disebabkan oleh norma-norma gender yang mendorong laki-laki untuk menunjukkan ketangguhan dan menekan perasaan rentan.

Namun, beberapa studi juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih rentan mengalami stres terkait peran mereka sebagai pencari nafkah pasca-bencana. Laki-laki yang kehilangan pekerjaan atau sumber penghasilan setelah bencana lebih rentan mengalami kecemasan dan depresi, terutama jika mereka merasa gagal dalam memenuhi tanggung jawab mereka. Meskipun sebagian besar responden laki-laki dalam penelitian ini tidak menunjukkan PTSD, penting untuk mempertimbangkan bahwa stres psikologis dapat muncul dalam bentuk lain, seperti kecemasan terkait pekerjaan atau tanggung jawab keluarga. Peneliti memiliki asumsi bahwa gangguan ini dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, kemampuan bekerja, dan relasi sosial penderitanya.

Berdasarkan usia dalam penelitian ini sebagian besar berusia 46-65 Tahun Usia lansia awal, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, adalah kelompok usia 45-65 tahun yang seringkali memiliki tingkat

resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia muda. Individu pada usia ini cenderung memiliki pengalaman hidup yang lebih kaya, yang membantu mereka mengembangkan mekanisme koping yang efektif dalam menghadapi stres pasca-bencana. Lansia awal lebih cenderung menggunakan strategi koping yang terfokus pada pemecahan masalah daripada emosi, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi trauma dengan lebih baik. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian ini, di mana sebagian besar responden dalam kelompok usia lansia awal tidak mengalami PTSD, menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik setelah 13 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar bekerja. Latar belakang pekerjaan juga merupakan faktor penting yang memengaruhi kondisi psikososial pasca-bencana. Responden yang memiliki pekerjaan tetap atau yang bekerja di sektor formal mungkin memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan dukungan untuk memulihkan diri dari dampak bencana. Individu yang memiliki stabilitas ekonomi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dan resiliensi yang lebih tinggi setelah mengalami bencana. Sebaliknya, bagi mereka yang kehilangan pekerjaan atau bekerja di sektor informal, ketidakpastian ekonomi dapat memperburuk dampak psikologis yang dialami. Hilangnya pekerjaan setelah bencana meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental, terutama di kalangan mereka yang tidak memiliki jaminan pekerjaan.

Berdasarkan tingkat pendidikan hasil penelitian menunjukkan sebagian responden berpendidikan rendah. Pendidikan rendah sering kali dikaitkan dengan keterbatasan akses terhadap informasi yang akurat serta kurangnya pemahaman tentang cara menghadapi situasi krisis. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi terkait kesehatan mental dan dukungan sosial yang tersedia, sehingga lebih rentan mengalami kesulitan dalam proses pemulihan psikologis. Dalam konteks erupsi Merapi, responden dengan pendidikan rendah mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup

tentang strategi koping atau layanan kesehatan mental, sehingga meningkatkan risiko munculnya masalah psikososial. Trauma pascabencana, seperti gangguan stres pascatrauma (PTSD), dapat berdampak pada individu dari berbagai latar belakang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik responden pada Kondisi psikososial pasca 13 tahun erupsi merapi sebagian besar berjenis kelamin laki-laki berusia 46-65 tahun, bekerja sebanyak 31 orang dan pendidikan rendah SD-SMP sebanyak 20 orang. Hasil penelitian didapatkan dari 33 responden sebagian besar tidak mengalami PTSD. Bagi peneliti selanjutnya lain penelitian kualitatif memungkinkan untuk memahami pengalaman subjektif dan perspektif individu secara mendalam.

TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, Warga Pelemsari Kalurahan Umbulharjo Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta, pembimbing, penguji, staf Prodi Sarjana Keperawatan, Orangtua dan semua pihak yang sudah terlibat dan tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmanishati, W., Dewi, R., & Kusumah, R. I. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Post Traumatic Syndrome Disorder (Ptd) Pada Korban Bencana Tanah Longsor Di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. *Journal Health Society*, 10(1), 1–12.
- Arulappan, J. (2016). *Community Health Nursing: Caring for the Public's Health*. Philadelphia: Wolters Kluwer.
- Blevins CA, Weathers FW, Davis MT, Witte TK, Domino JL. The Posttraumatic Stress Disorder Checklist for DSM-5 (PCL-5): *Development and Initial Psychometric Evaluation*. *J Trauma Stress*. 2015 Dec;28(6):489-98. doi: 10.1002/jts.22059. Epub 2015 Nov 25. PMID: 26606250.
- Choirul, A., Sholichah, & Kushartati. (2019). Intervensi Psikososial Untuk Menurunkan PTSD dan Meningkatkan Resiliensi Warga Penyintas Bencana Tanah Longsor di Banjarnegara. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(1), 61–72.
- Dewit, S. C. (2014). *Fundamental Concepts and Skills for Nursing (4th ed.)*. St.

Louis: Elsevier

- Erlin, F., & Sari, I. Y. (2020). Gejala PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) Akibat Bencana Banjir Pada Masyarakat Kelurahan Meranti Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.31258/dli.7.1.p.17-21>
- Ernawati, D., Mustikasari, & Panjaitan, R. U. (2020). Gambaran Post Traumatic Stress Disorder pada Korban Bencana Alam Post Erupsi Merapi Satu Dekade. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 03(02), 101–112.
- Hatta, A. (2016). *Trauma: Kondisi emosional dan dampak peristiwa luar biasa. Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 22(1), 12-25.
- Jupita Ayu Purnamasari. (2019). *Hubungan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dalam Pemilihan Studi Lanjut Dengan Tingkat Stres Dan Asertivitas Remaja*. 21.
- Kotijah, Yusuf, Sumiatin, & Putri. (2021). *Masalah Psikososial Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan. Desember*, 2–334.
- Listyawati, A., & Hakim, F. N. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Lereng Merapi dalam Upaya Mitigasi Bencana Erupsi. *Sosio Konsepsia*, 11(3), 413–429. <https://doi.org/10.33007/ska.v11i3.3089>
- Muchlisin Riadi. (2023). *Psikososial - Pengertian, Aspek, Kebutuhan, dan Masalah*.
- Purborini, N., Wicaksana, M. fandi, Ma'arif, S., Julfiyanti, D., & Fakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah magelang. (2016). *Gambaran Kondisi Psikososial Masyarakat Lereng Merapi Pasca 6 Tahun Erupsi Gunung Merapi*.
- Putri, O. , Alam, C., Nurcahyanto, H., Sulandari, S., Publik, J. A., Profesor, J., Soedarto, H., Hukum, S., & Kotak, T. S. (n.d.). *Upaya Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah Pasca Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah Universitas Diponegoro*.
- Ramli, Z. (2023). Penerapan Konseling Traumatik Dalam Menangani Gangguan Psikologis Masyarakat Pada Bencana Alam (Pendekatan Kognitif-Behavior Therapy). *Jurnal AL-INSAN*, 3(2), 1–17.
- Rusmiyati, C., & Hikmawati, E. (2021). Penanganan Dampak Psikologis Korban Bencana Merapi (Sosial Impact of Psychological Treatment Merapi Disaster Victims). *Rusmiyati, C., & Hikmawati, E. (2012). Penanganan Dampak Psikologis Korban Bencana Merapi (Sosial Impact. Jurnal Informasi*, 17(02), 97–110. *Jurnal Informasi*, 17(02), 97–110.
- Setiawan, L., Ratnawati, R., & Lestari, R. (2017). Phenomenology Study: Resilience Experience of Farmer After Eruption of Kelud Mountain in 2014 in Puncu Village of Puncu District Kediri District. *NurseLine Journal*, 2. <https://doi.org/10.19184/nlj.v2i2.5926>
- Trirahayu, T. (2016). Manajemen Bencana Erupsi Gunung Merapi Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sleman Merapi Eruption Disaster Management By Sleman Regional Disaster Management Agency. *Journal of Public Policy and Administration*, 5(9), 1–14.
- Trirahayu, T. (2016). Manajemen Bencana Erupsi Gunung Merapi Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sleman Merapi Eruption Disaster Management By Sleman Regional Disaster Management Agency. *Journal of Public Policy and Administration*, 5(9), 1–14.